

Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran

Titis Rosowulan^{1*}

¹ STAI Al Husain, Magelang

*email: titistitis320@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>



ABSTRACT

Kata Kunci:

Human Concept,
Nature Concept,
Relation, al-
Quran

Humans as creatures of God, have their own characteristics and uniqueness compared to other creatures, which makes it as a Caliph in the earth. To manifest the meaning of the Caliph, humans need a means in the form of the universe with all its contents. This article seeks to dig deeper into human and natural concepts and their relations in the perspective of the Koran. In discussing this problem, the author will use a qualitative descriptive method by exploring the verses of the Koran that speak of this theme based on the theory of relations. From this study, it can be concluded that the relationship between humans and nature is not always affirmative, sometimes negative. However, to minimize the damage to nature, this negative relationship needs to be eroded, and if it has to happen, it needs to be comprehensively studied so that efforts to improve the welfare of the universe do not have bad excesses which have a great deal of damage.

ABSTRAK

Article Info:

Submitted:

16/06/2019

Revised:

02/07/2019

Published:

23/07/2019

Manusia sebagai makhluk Tuhan, memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan makhluk lain, yang membuatnya didaulat sebagai khalifah di muka bumi. Untuk memanifestasikan makna khalifah tersebut, manusia membutuhkan sarana yang berupa alam raya dengan segala isinya. Artikel ini berusaha menggali lebih dalam tentang konsep manusia dan alam serta relasi keduanya dalam perspektif al-Quran. Dalam membahas permasalahan ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggali ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang tema ini berdasarkan teori relasi. Dari kajian ini, diperoleh kesimpulan bahwa relasi antara manusia dan alam tidak selamanya bersifat afirmatif, terkadang juga bersifat negatif. Hanya saja, untuk meminimalisir kerusakan alam, relasi negatif ini perlu dikikis, dan jika harus terjadi, perlu dikaji secara komprehensif agar upaya menyejahterakan alam raya ini tidak memiliki eksese buruk yang berdampak pada kerusakan yang besar

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan memiliki berbagai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain yang ada di dalam alam raya ini. Hal itu telah diungkapkan oleh Allah dalam surat Al-Tin ayat 4, “Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” Sebagai makhluk dan ciptaan yang paling sempurna, manusia tentunya memiliki konsep dan karakteristik yang berbeda dari makhluk-makhluk yang lain. Perbedaan itulah yang menjadi ikon tersendiri sehingga dia disebut sebagai manusia. Al-Quran telah memberikan keterangan-keterangan kepada kita mengenai susunan, struktur, karakter yang kesemuanya itu membentuk suatu konsep utuh tentang manusia dengan jeli dan cermat jika kita mau meneliti dan mendalami pesan-pesan Kitab suci itu.

Muthahari (2002) memiliki pandangan tersendiri tentang keunikan dan kekhasan manusia. Selain karena kesadarannya yang melintasi ruang dan waktu, manusia menjadi berbeda dari makhluk lain karena memiliki ilmu dan iman yang menjadi pembeda dari segala makhluk yang ada di bumi ini. Pandangan dari intelektual asal Iran ini, cukup beralasan. Oleh karena itu, Kartanegara (2007) menyebutnya sebagai pandangan menarik yang benar-benar membedakan manusia dari hewan dan makhluk yang lain.

Allah swt. tidak menciptakan manusia begitu saja kemudian membiarkannya tidak bertempat tinggal, Dia memberikan kepada manusia suatu tempat yang dapat dihuni untuk melestarikan diri dan berkembang biak. Maka dari itu, Allah menjadikan bumi sebagai hunian dan tempat tinggal bagi makhluk hidup yang satu ini. Lebih luas lagi, Allah menciptakan alam semesta ini semua tidak lain dan tidak bukan adalah untuk kepentingan manusia semata. Al-Quran telah memberikan sinyalemen-sinyalemen melalui ayat-ayatnya tentang konsep alam semesta ini.

Begitu penting dan berpengaruhnya alam semesta, sampai doktrin, agama, sistem sosial, mazhab pemikiran dan filsafat sosial senantiasa didasarkan pada konsepsi tertentu tentang alam semesta. Karena itu, sasaran dan metode yang digunakan untuk mencapai sasaran tersebut tidak lain merupakan akibat wajar dari konsepsi mazhab tentang alam semesta (Muthahhari, 2002).

Jika dikaji lebih dalam lagi pesan-pesan al-Quran, akan kita temukan relasi antara manusia dan alam raya. Kedua ciptaan Allah swt. ini ternyata tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, meskipun pada dasarnya merupakan dua konsep yang berbeda. Manusia membutuhkan alam semesta untuk hidup dan melakukan aktifitas-aktifitasnya, dan alam pun membutuhkan manusia untuk dirawat dan dilestarikan agar senantiasa tetap dalam keadaan yang layak untuk dihuni.

Sebenarnya, kajian terkait relasi manusia dan alam semesta sudah banyak dilakukan. Selain Kartanegara (2007) dan Muthahhari (2002); Izutsu (1997) pernah membahas relasi antara Tuhan dan Manusia serta menyinggung kajiannya tentang alam. Dalam mengkaji relasi ketiganya, Izutsu menggunakan pendekatan semantik

kebahasaan. [Sahidah \(2018\)](#) juga melakukan studi serupa dengan mengkaji pemikiran Izutsu dengan perspektif semantik kebahasaan.

Selain itu, [Dewi \(2015\)](#) menguraikan bahwa kerusakan alam ini terjadi akibat manusia telah memisahkan diri dari alam. Keterpisahan itulah yang menyebabkan ekuilibrium alam menjadi terganggu. [Raja \(2018\)](#) dalam studinya mengkritisi temuan [Dewi \(2015\)](#) yang menyatakan bahwa tesis yang diajukan memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, term manusia yang digunakan terlalu abstrak. *Kedua*, konsep alam yang ditawarkan tidak valid. *Ketiga*, konsep disequilibrium yang mengasumsikan keterpisahan manusia dan alam juga tidak relevan dalam menghadapi problem aktual saat ini. Maka dari itu, penulis menawarkan sebuah konsep epos Antroposen. Maksudnya, karena bumi berubah secara fundamental, maka yang harus diajukan adalah cara menghadapi perubahan, bukan mengembalikan ekuilibrium yang tidak pernah ada.

Studi ini menggunakan teori relasi (*relation theory*) yang merupakan sebuah teori yang berusaha mencari titik temu hubungan antara dua objek yang berbeda. Dalam kaitan dengan penelitian ini, teori ini akan digunakan untuk menghubungkan antara konsep manusia dan konsep alam semesta dalam al-Quran. Teori relasi ini, secara umum, dapat dibagi ke dalam tiga kategori. Relasi afirmatif, relasi negasi dan relasi campuran antar keduanya. Pembahasan tentang hubungan manusia dan alam semesta akan didudukkan ke dalam salah satu dari tiga jenis hubungan tersebut. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan lahirnya jenis relasi baru setelah dilakukannya penelitian.

Sepanjang penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, selama ini relasi antara manusia dan alam semesta yang ada di dalam al-Quran mengindikasikan ke arah relasi yang afirmatif. Artinya, manusia dan alam harus bersinergi dan berkolaborasi untuk menciptakan kemakmuran. Hanya saja yang paling banyak berperan dalam hal ini adalah manusia, sebab di tangannya bergantung masa depan alam semesta. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menarik untuk dibahas bagaimana sebenarnya konsep relasi antara manusia dan alam dalam perspektif al-Quran. Dengan memahami konsep tersebut, diharapkan ke depannya sinergitas antara manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dapat berjalan sesuai koridor, sehingga dapat benar-benar melakukan eksplorasi alam tanpa melampaui batas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti atau pengambil data secara langsung dari sumbernya ([Purwanto, 2018](#)). Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran yang membahas manusia dan

alam. Sementara data sekunder merupakan karya-karya akademik yang membahas relasi manusia dan alam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Secara teoritis, metode deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang terkait dengan objek kajian, kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk penelitian (Arikunto, 2014). Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan menyelidiki konsep manusia dan alam semesta serta relasi keduanya dalam perspektif al-Quran.

Peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam konsep manusia di dalam al-Quran. Selain manusia, penelitian ini juga akan mengupas tuntas konsep alam semesta. Sebagai wadah aktualisasi nilai-nilai *khalifah* manusia, alam raya juga banyak dibicarakan dalam al-Quran. Setelah mengetahui konsep manusia dan alam secara komprehensif, akan lebih mudah memahami korelasi antara keduanya dalam sebuah konsep yang komprehensif pula. Dengan demikian, bisa dilihat bagaimana hubungan antara keduanya. Pola hubungan ini juga sedikit banyak telah disinggung dalam berbagai ayat al-Quran. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan substantif teologis. Pendekatan ini digunakan karena objek kajian penelitian ini diambil dari naskah teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Manusia dalam Perspektif al-Quran

Menurut Syati (1999), istilah manusia dalam al-Quran disebutkan dengan menggunakan tiga kata, yaitu *insân*, *ins*, dan *basyar*. Ketika menggunakan kata *basyar*, yang dimaksudkan al-Quran adalah anak turun Adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke pasar. Dimensi fisik adalah yang membuat pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan. Kata *basyar* untuk menunjukkan sisi-sisi kemanusiaan para Rasul dan Nabi. Artinya, para Rasul dan Nabi tersebut adalah manusia biasa seperti halnya manusia-manusia lain. Mereka bukanlah makhluk yang diciptakan dengan unsur yang berbeda dengan manusia biasa. Mereka juga membutuhkan makan dan minum seperti yang lainnya.

Kemudian kata *ins* dan *insân*, dapat disimpulkan sebagai bentuk kata yang *musytarak* atau memiliki sisi kesamaan makna. Keduanya berasal dari akar kata *a-n-s*. Risalah makna yang dikandungnya adalah kebalikan kata “liar”, yaitu “jinak”. Kedua kata tersebut, *ins* dan *insân*, meskipun memiliki makna yang *musytarak*, juga memiliki perbedaan makna. Kata *ins*, selalu disebutkan bersamaan dengan kata *jin* sebagai oposannya (Syati, 1999).

Sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam al-Quran dengan kata *ins* dalam arti “tidak liar” atau “tidak biadab”, merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik.

Metafisik itu identik dengan “liar” atau “bebas” karena tidak mengenal ruang dan waktu. Dengan sifat kemanusiaan itu, jelas sekali bahwa manusia berbeda dengan jenis-jenis makhluk lain yang metafisis, asing, tidak berkembang biak seperti kita dan tidak hidup dengan cara hidup kita (Syati, 1999).

Sedangkan makna manusia yang diungkapkan al-Quran dengan menggunakan kata *insân*, tidak terletak pada dimensi yang selalu dioposisikan dengan jin. Risalah makna yang terkandung di dalam penggunaan kata *insân* tersebut adalah ketinggian derajat manusia sehingga menjadikannya layak untuk dijadikan khalifah dan mampu mengemban tugas-tugas (*taklîf*) keagamaan dan memikul amanat (Syati, 1999). Maka dari itu, ia dianugerahi dengan kelebihan-kelebihan yang tidak diberikan kepada makhluk selain dirinya. Di antara kelebihan-kelebihan tersebut adalah diberi ilmu pengetahuan, dapat berbicara, dianugerahi akal dan kemampuan untuk berpikir.

Mengutip pandangan Hamka (2007), hanya manusia semata makhluk yang dianugerahi akal. Dengannya, manusia dapat mencari hal yang bermanfaat dan menghindari hal yang *mudharat*. Dengannya pula, ia menginginkan keuntungan dan takut akan rugi. Selain itu, manusia juga dianugerahi dengan perasaan. Dalam perasaan yang paling murni, dia mengakui adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang mengatur alam ini. Tidak berhenti sampai di situ, perasaan itu pun sebenarnya selalu berusaha untuk mengenal hakikat kekuatan tersebut. Dalam pandangan Hamka, corak jiwa dan akal yang senantiasa ingin mengetahui hakikat Zat Yang Maha Kuasa itu dinamakan dengan fitrah (Rosowulan, 2015).

Semua kelebihan itu telah dirancang oleh Allah swt. dengan sangat teliti. Sehingga dengan kemampuannya, dia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang indah dan mana yang jelek. Maka dari itu, dengan berbagai kelebihan tersebut, manusia tidak akan tergelincir ke dalam hal-hal yang tidak baik jika dia mampu dan mau mengoptimalkan potensi yang dianugerahkan kepadanya. Oleh sebab itulah, di dalam salah satu ayatnya, Allah swt. berfirman.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS Al-Ra’d [13] :11)

Malik Bennabi memberikan penafsiran yang cukup menarik terkait dengan ayat di atas. Frasa *mâ biqaumin* (keadaan suatu kaum) yang disebutkan pertama kali, merupakan gambaran real kondisi suatu masyarakat (kemunduran, kemajuan, moneter dan lain sebagainya). Sementara, frasa kedua *mâ bi anfusihim* (keadaan yang ada dalam diri mereka sendiri) menyiratkan potensi dan kesadaran diri yang dimiliki, sehingga menjadi modal untuk melakukan transformasi sosial. Transformasi

sosial itu baru bisa terwujud tatkala potensi dan kesadaran diri dimaksimalkan untuk meraih masa depan berdasarkan kondisi real yang dialami. Sehingga, proses perubahan yang diharapkan itu tetap berdiri di atas kaki sendiri yang sadar akan potensi dan kenyataannya (Burhanuddin, 1993).

Dalam menciptakan manusia, Allah swt. tidak menjadikannya dari satu materi saja. Dia menciptakan manusia yang terdiri atas dua materi, yaitu jasad dan ruh atau dengan kata lain, badan dan jiwa. Keduanya merupakan satu kesatuan yang membentuk pribadi manusia. Kesatuan keduanya menentukan keutuhan pribadi manusia (Sihotang, 2009). Dalam al-Quran hal ini juga dijelaskan secara nyata dan transparan.

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur” (QS Al-Sajdah [32] :7- 9)

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (QS Al-Hijr [15] : 28-29).

Kedua ayat di atas jelas sekali memberi gambaran bahwa manusia terdiri dari unsur materi dan ruhani. Maka dari itu, dalam Islam tidak diajarkan materialisme. Islam menggabungkan antara kehidupan materialis dan spiritualis, mengakui adanya kehidupan yang material dan mengimani kehidupan yang imaterial yang tercermin dalam kepercayaan akan adanya Tuhan, malaikat, hari ahir dan lain sebagainya. Di samping itu, Islam mengakui bahwa setelah kehidupan yang fana di dunia ini, masih ada kehidupan yang lebih kekal dan abadi, yaitu kehidupan di alam akhirat kelak.

Di antara keunikan manusia dibanding makhluk-makhluk lain adalah bahwa Allah telah memberikan kepada mereka kebebasan. Di antara kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia adalah kemerdekaan dari perbudakan. Hak untuk bebas dan merdeka dari perbudakan merupakan nilai dasar sejak dahulu kala. Hakikat agama-agama adalah pengabdian kepada Allah semata, tidak boleh mempersekutukan seseorang pun dalam mengabdikan atau beribadah kepada-Nya (Syati, 1999).

Dalam perspektif Hamka, konsep tauhid merupakan pokok kepercayaan yang memberi kekuatan dan harga diri manusia. Karena ia meniadakan seluruh

penghambaan dan penyembahan kepada selain Tuhan. Bahkan, tauhid lah yang membentuk karakter berpikir seorang muslim (Rosowulan, 2015). Terkait konsep tauhid ini, Allah telah berfirman:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah’ (QS Ali-Imrân [3] :79).

Sebelum datangnya Islam, masyarakat berada dalam kehidupan yang politeis, mereka menuhankan orang-orang agung yang ada pada masa itu. Islam, sebagai agama tauhid, sangat bersungguh-sungguh dalam menetapkan prinsip kesederajatan atau egalitarian antar sesama manusia. Mereka semua sama dan diciptakan dari asal-usul yang sama pula.

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS Al-Nisâ` [4] : 1)

Prinsip Islam dalam menyuarakan egalitarian antara manusia sangatlah nyata. Islam tidak membedakan antara rasul dan manusia biasa dalam hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan. Maka dari itu, praktik-praktik perbudakan bukanlah menjadi ajaran Islam. Tidak ada seorang pun yang bisa mengambil alih sifat Tuhan, kemudian memperbudak manusia. Allah menciptakan mereka dari seorang diri, dari jiwa yang satu, dan mereka semua adalah hamba Allah swt.

Semuanya sama di mata Allah swt., seperti gigi-gigi sisir yang rata dan sama. Hanya satu yang membedakan mereka di mata Tuhan, kualitas dan kadar ketakwaan mereka sajalah yang membedakannya. Selain kebebasan untuk merdeka dari perbudakan, Islam juga memberikan hak kepada manusia untuk bebas dalam berakidah. Tidak ada paksaan sama sekali dalam meyakini dan mengimani apa yang menjadi kepercayaan manusia.

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui” (QS Al-Baqarah [2] : 256)

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS Yunus [10] : 99).

Ayat-ayat di atas dengan jelas dan tegas menolak adanya paksaan dalam berakidah, bahkan dalam berakidah Islam. Islam tidak menghendaki adanya umat yang masuk Islam karena adanya paksaan orang lain. Mereka yang tidak mau masuk Islam dan berserah diri kepada Allah, tetap harus mendapatkan perlakuan yang baik dalam hal muamalah dan berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal itu, Rasulullah saw. adalah teladan pertama yang melaksanakan prinsip tersebut tatkala berada di Madinah dan membuat Deklarasi atau Piagam Madinah. Rasulullah tetap memberikan hak kepada mereka yang tidak atau belum masuk Islam untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya, kaum muslimin dilarang mengganggu atau menghalangi mereka dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, di dalam peperangan Rasulullah saw. juga melarang kaum muslimin merusak rumah ibadah musuh, agar mereka tetap dapat melaksanakan ibadah sesuai keyakinan tanpa mendapatkan kesulitan.

Terkait hal ini, Hamka memiliki pendapat yang cukup menarik untuk dikaji. Menurutnya, seluruh agama itu satu, yaitu Islam. Yang dia maksudkan dengan Islam di sini adalah Islam dalam arti bahasanya yang luas, yaitu penyerahan total kepada Tuhan. Dalam koridor pemaknaan seperti ini, siapa pun orangnya, kalau dia totalitas dalam berserah diri kepada Tuhan, berarti dia telah masuk Islam. Jadi, Islam yang dimaksudkan Hamka di sini bukanlah Islam dalam pengertiannya sebagai institusi, melainkan sebagai pandangan hidup tentang kebenaran (Rosowulan, 2015).

Selain kebebasan mendapatkan kemerdekaan dari perbudakan dan kebebasan dalam berakidah, Islam juga memberikan kebebasan kepada manusia untuk berpikir dan mengemukakan pendapat. Islam sama sekali tidak pernah melarang umatnya untuk senantiasa berpikir dan mengemukakan pendapat. Karena dengan berpikir dan mengemukakan pendapat, manusia dapat berdialog sehingga mengetahui apa yang terbaik bagi mereka, mengetahui kelebihan dan kekurangan pendapat yang dikemukakan orang lain. Dan memang itulah kelebihan manusia dari makhluk-makhluk lainnya, dia dianugerahi akal dan pikiran untuk digunakan berpikir dan mengemukakan pendapatnya. Isyarat mengenai kebebasan berpikir dan berpendapat terdapat di dalam al-Quran.

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: ‘Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.’ Allah berfirman: ‘Belum yakinkah kamu?’ Ibrahim menjawab: ‘Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap dengan imanku.’ Allah

berfirman: 'Kalau demikian ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS Al-Baqarah [2] : 260)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah" (SQ Al-Kahfi[18] :54)

Bahkan, umat Islam senantiasa diperintahkan oleh Allah untuk senantiasa bermusyawarah dan berdialog satu sama lain dalam membicarakan suatu permasalahan.

"Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka". (QS Al-Syûrâ [42] : 38).

Itu semua menjadi bukti bahwa al-Quran memberi kebebasan kepada manusia untuk berpikir, mengemukakan pendapat, dan berdialog dengan sesama untuk memecahkan suatu permasalahan atau mencari tahu hal-hal yang belum diketahuinya. Selain itu, Islam juga memberikan kebebasan kepada manusia dalam berkehendak. Kebebasan berkehendak ini pada kenyataannya merupakan aspek substansial yang tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek kebebasan yang lain. Kebebasan ini merupakan kebebasan yang menyempurnakan manusia sesuai tuntutan kesanggupannya memikul amanat.

Jika syarat mendapatkan penugasan atau *taklîf* agama adalah *ikhtiyâr* atau kebebasan berusaha, maka bagaimana mungkin seseorang dapat menanggung tugas-tugas keagamaan itu bila tidak memiliki kebebasan berusaha yang merupakan syaratnya?

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan kepadanya, kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan segala sesuatu". (QS Al-Najm [53]: 39-42).

Demikianlah konsep manusia menurut al-Quran, dia adalah mahluk yang sangat istimewa. Tercipta dari dua unsur yang menyatu, antara materi dan roh. Dianugerahi dengan berbagai kelebihan, diberikan hak-hak yang tidak diberikan kepada mahluk-mahluk lain seperti jin dan malaikat. Itu semua merupakan anugerah Tuhan kepada manusia untuk senantiasa berproses dalam meningkatkan kualitas

dirinya, yang dalam banyak ayat sering disebut dengan istilah takwa. Istilah takwa ini sebenarnya hanya punya makna dalam lingkup yang lebih luas, yaitu lingkup sosial kemasyarakatan (Rahman, 2017).

Jika tugas sebagai khalifah benar-benar dapat diemban dengan baik, akan tercipta sebuah masyarakat yang baik pula. Pembentukan masyarakat madani yang baik itulah sebenarnya misi utama yang diembankan kepada manusia, sehingga bisa tercipta sebuah tatanan sosial yang maju dan menjadi umat yang terbaik yang pernah ada di muka bumi ini, yang senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah segala tindakan kemungkaran (Rahman, 2017). Secara alami, manusia adalah makhluk Tuhan yang aktif dan berinisiatif. Kelak pada hari perhitungan, dia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala tindakan dan perbuatannya selama berada di dunia. Karena, hanya dia--di antara makhluk lain--yang dibekali potensi yang bisa memilih untuk patuh atau ingkar. Inilah sifat dasar yang membedakan manusia dari ciptaan Tuhan yang lain.

2. Konsep Alam dalam Perspektif al-Quran

Kata alam, yang dimaksudkan di sini adalah alam semesta, jagad raya yang di dalam bahasa Inggris disebut dengan *universe*. Kata ini dialihbahasakan ke dalam bahasa arab dengan istilah *'âlam*. Akan tetapi, penggunaan kata *'âlam* ini di dalam al-Quran untuk menunjukkan jagad raya atau alam semesta tidaklah tepat. Karena kata *'âlam* yang digunakan di dalam al-Quran merujuk pada kumpulan yang sejenis dari mahluk Tuhan yang berakal atau memiliki sifat-sifat yang mendekati mahluk yang berakal (Zar, 1997). Hal itu dapat ditelusuri dari ayat-ayat al-Quran yang menggunakan kata tersebut.

Untuk merujuk kepada alam semesta atau jagad raya, al-Quran justru selalu menggunakan kata *al-samâwât wa al-ardh wa mâ bainahumâ*. Kata ini mengandung isyarat bahwa di dalamnya mencakup banyak alam, yang berbeda bentuk dan hukum-hukumnya antara satu dan yang lain. Dalam konsep penciptaan alam semesta, al-Quran menggunakan istilah atau terma yang berbeda-beda, antara lain dengan kata *khalâqa*, *bada'a* dan *fathara*. Hanya saja, ketiga ungkapan tersebut tidak memberikan penjelasan yang tegas apakah alam raya ini diciptakan dari materi yang sudah ada atau dari ketiadaan. Jadi ketiganya hanya menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta tanpa menyebutkan dari ada atau tiadanya (Zar, 1997).

Al-Quran juga menyebutkan terma *al-dukhân* yang digunakan untuk menerangkan asal muasal kejadian alam ini. Namun karena tidak ada penjelasan rinci tentang arti *al-dukhân* ini, para cendekiawan pun mencoba menafsirkan terma ini dalam perspektif mereka masing-masing. Bucaille (1979) mengartikannya sebagai asap yang terdiri dari stratum gas dengan bagian-bagian kecil yang mungkin memasuki tahapan keadaan keras atau cair dalam suhu rendah atau tinggi.

Allah swt. menciptakan alam semesta selama enam hari. Ayat-ayat al-Quran yang mengisyaratkan kepada kita mengenai keterangan tersebut adalah surat al-A'raf [7] : 54, Yunus [10] : 3, Hud [11] : 7, al-Furqân [25] : 59, al-Sajdah [32] : 4, Qâf [50] : 38, al-Hadid [58] : 4. Akan tetapi, di dalam ayat-ayat yang menerangkan itu tidak disebutkan secara detail apakah enam hari penciptaan itu adalah enam hari dalam hitungan manusia (satu minggu) ataukah enam hari dalam hitungan Allah swt (yang mana sehari bagi Allah sama dengan seribu tahun dalam hitungan manusia).

Dalam pandangan [Rahman \(2017\)](#), pembahasan al-Quran tentang kosmologi sangat sedikit. Terkait dengan metafisika penciptaan, secara sederhana al-Quran menyatakan bahwa alam semesta dan apa pun yang dikehendaki Allah akan terwujud dengan perintah-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah yang menjadi penggerak absolut untuk alam raya dan pemberi perintah yang tak terbantahkan. Artinya, alam raya ini tunduk kepada Allah secara otomatis, tidak ada potensi untuk memilih antara patuh atau tidak. Secara ontologis, ini berbeda dari manusia yang diberikan potensi dan kebebasan untuk memilih antara patuh atau ingkar. Maka dari itu, secara holistik kelak di hari pembalasan, yang dituntut untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan hanya manusia, alam raya tidak dituntut sama sekali karena sifatnya yang reseptif dan pasif.

3. Relasi Antara Manusia dan Alam

Sebagai makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dengan dibekali akal pikiran dan perasaan, manusia dijadikan oleh Allah sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi (alam) ini. Makna khalifah ini bukan berarti untuk merusak dan menumpahkan darah, sebagaimana klaim malaikat, tetapi untuk membangun peradaban yang damai, sejahtera dan berkeadilan ([Masruri, 2014](#)).

Allah swt. mengetahui potensi yang dimiliki manusia sehingga lebih mengutamakan dari malaikat yang notabene adalah makhluk Allah yang selalu melaksanakan apapun yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa pun yang dilarang-Nya. Mereka tidak pernah membantah Allah sama sekali. Dan ketika Allah menginformasikan kepada para malaikat bahwa Dia akan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, mereka bertanya-tanya kepada Allah. Hal ini digambarkan dengan jelas di dalam firman-Nya.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’”. (QS Al-Baqarah [2] : 30).

Dari ayat di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa kekhawatiran para malaikat sudah dijawab oleh Allah swt. Dia lebih mengetahui potensi yang ada di dalam diri manusia, maka dari itu memercayakan bumi ini kepadanya, bukan yang lain. Rahman (2017) menyebutkan bahwa keberatan malaikat itu dijawab dengan sebuah kompetisi epistemologis yang Dia ajukan kepada keduanya. Dia meminta malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda dan menjelaskan karakteristiknya. Malaikat ternyata tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan itu, sedangkan Adam bisa menjawabnya. Sejak saat itu, malaikat pun diperintahkan untuk menghormati manusia karena keunggulan tersebut.

Oleh karena Allah swt. telah mengetahui potensi yang ada di dalam manusia, maka Dia memberi amanat kepadanya agar mengemban dan melaksanakan semua tugas-tugas keagamaan dan tugas-tugas kemanusiaan.

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (QS Al-Ahzâb [33] : 72).

Amanat yang dimaksudkan di dalam ayat di atas memiliki makna yang luas, tidak hanya terbatas pada praktik-praktik individual keberagamaan, tetapi juga praktik-praktik sosial kemasyarakatan. Termasuk di dalamnya juga tugas untuk menjaga alam dan melestarikannya sehingga menjadi hunian yang nyaman dan indah. Oleh karena itu, Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar melestarikan dan memakmurkan bumi yang menjadi tempat pijakannya dengan cara-cara yang arif dan tidak membuat rusak lingkungan. Misalnya dengan melakukan kegiatan pertanian, perkebunan, perikanan, dan lain sebagainya yang dapat digunakan dan juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Bahkan, Allah swt. dengan tegas melarang segala bentuk pengrusakan terhadap alam raya ini.

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS Al-A`râf [7] : 56).

“Dan Kami telah mengutus kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya, yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman” (QS Al-A`râf [7] : 85).

Meskipun Allah telah melarang berbuat kerusakan di muka bumi, masih ada manusia yang selalu berbuat kerusakan dan kekacauan di muka bumi. Mereka adalah orang-orang yang tidak bertanggungjawab atas kelestarian alam semesta ini, merusak alam menurut kemauannya sendiri, melakukan penebangan-penebangan hutan, mengeksploitasi kekayaan laut dengan cara yang tidak bijak, mencemari udara dengan berbagai macam pembakaran dan lain sebagainya. Karena ulah manusia yang tidak bertanggungjawab itulah, ahirnya keseimbangan alam semesta menjadi tidak berfungsi dan rusak. Semua itu juga diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab.

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS Al-Rûm [30] : 41).

Kerusakan-kerusakan yang terjadi di alam ini adalah akibat ulah perbuatan manusia. Sifat manusia yang selalu rakus, tamak, dhalim dan lain sebagainya adalah sisi jelek dari makhluk yang bernama manusia. Dalam kaca mata humanisme, kerusakan dan ketidakseimbangan lingkungan ini terjadi akibat manusia terlalu mengedepankan egonya dan ingin menguasai segala-galanya (Rosowulan, 2015). Dan memang Allah telah menyematkan dua karakter sifat yang bertolak belakang di dalam diri manusia. Keduanya akan senantiasa berperang untuk mendominasi diri manusia. Maka dari itu, agar dominasi dimenangkan oleh karakter yang baik, harus senantiasa diasah dengan hikmah-hikmah ilahiyah dan nilai-nilai spiritualitas yang bersumber dari Allah yang maha pengasih.

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS Al-Syams [91] :7-10).

Selain itu, jiwa manusia senantiasa lebih cenderung kepada hal-hal yang tidak baik, kecuali yang benar-benar mendapatkan rahmat dari Tuhannya.

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS Yusuf [12] : 53)

Mengingat akan karakter jiwa yang senantiasa cenderung pada hal-hal yang jelek, maka manusia hendaklah senantiasa mendekati diri kepada Tuhannya agar bisa mengemban amanat untuk menjaga dan melestarikan alam raya ini dengan

segala daya dan upaya yang dimilikinya sehingga bencana alam-bencana alam yang kerap melanda alam ini dapat dihindari.

Jika menengok karakteristik dasar manusia yang aktif, kreatif dan inovatif serta peran yang harus diembannya sebagai khalifah, semestinya dia harus memperlakukan alam raya yang bersifat pasif reseptif ini dengan perlakuan yang positif dan afirmatif. Perlakuan positif afirmatif inilah yang menjadi bentuk ideal relasi manusia dan alam.

Hanya saja, dalam konteks pembangunan--terutama pembangunan infrastruktur--di zaman seperti sekarang ini, sangat sulit untuk meniadakan aspek *ifsâd* secara totalitas. Ini artinya, seberapa pun usaha untuk membangun alam raya ini juga memiliki eksese negatif terhadap alam itu sendiri, dan ini tidak bisa terhindarkan sama sekali. Ini juga berarti bahwa relasi negatif antara manusia dan alam tidak dapat dihindarkan.

Hal yang perlu diperhatikan lebih jauh terkait relasi negatif alam dan manusia dalam kerangka *ta'mîr* atau pembangunan adalah usaha-usaha meminimalisir kerusakan yang berdampak masif. Jadi, sebelum melakukan pembangunan perlu dilakukan kajian yang mendalam terkait dampak lingkungan yang menjadi eksesnya. Upaya demikian ini harus mendapatkan perhatian yang luas, agar nantinya pembangunan yang menjadi aktualisasi makna kekhalfahan manusia ini tidak menimbulkan dampak buruk yang besar.

KESIMPULAN

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna, dia dibekali dengan berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya. Kelebihan-kelebihan itu berupa akal pikiran dan perasaan sehingga dengannya dapat membedakan mana yang baik yang harus dilakukan dan mana yang buruk yang harus diitinggalkan. Manusia juga memiliki hak-hak yang sangat istimewa. Hak-hak itu dikemukakan oleh al-Quran secara nyata dan jelas. Di antara hak-haknya adalah hak untuk mendapatkan kemerdekaan dari segala macam perbudakan, hak untuk berpikir dan mengemukakan pendapat, hak untuk beragama dan berakidah sesuai dengan kepercayaan dan juga hak untuk berkehendak. Semua kelebihan dan keutamaan manusia itulah yang akhirnya menjadikannya layak untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini. Dalam perspektif ontologis, manusia adalah makhluk aktif kreatif dan inovatif yang bertanggungjawab mutlak atas segala tindakan yang dilakukan, termasuk tindakan terhadap alam raya.

Selain manusia, Allah juga menciptakan alam raya yang tak terhingga. Kesemuanya itu diciptakan oleh Allah dan diperuntukkan kepada manusia. Oleh karena itu, dia bertanggungjawab dan berkewajiban untuk menjaga dan melestarikannya agar menjadi tempat hunian yang layak dan nyaman bagi diri mereka sendiri. Tanggungjawab tersebut merupakan amanah yang harus dipikul oleh manusia, karena

hanya dialah yang mendapatkan *taklif* itu, dan karena hanya Dia-lah satu-satunya makhluk yang dapat mengemban amanah itu dengan baik dengan bekal tuntunan dari Tuhannya. Secara ontologis juga, alam raya ini diciptakan dengan sifatnya yang pasif dan reseptif. Ia hanya tunduk pada perintah Tuhan dan, dalam aspek-aspek tertentu, perbuatan dan tindakan manusia. Karena itu, Allah menciptakan alam raya ini sebagai media manusia dalam mengejawantahkan makna kekhalifahannya dan harus dirawat dan dijaga secara seimbang agar tidak menjadi bencana bagi manusia itu sendiri.

Hubungan antara manusia dan alam ini sejatinya bersifat afirmatif, dan itu merupakan relasi yang ideal antara keduanya. Manusia sebagai makhluk aktif dan bertanggungjawab harus mampu mengoptimalkan alam raya ini untuk meraih kemakmuran dan kebaikan umat manusia. Hanya saja, dalam konteks pembangunan--terutama infrastruktur--ekses negatif dari pengejawantahan makna khalifah ini tidak dapat dihindari. Sehingga, sedikit banyak relasi yang bersifat negatif antara manusia dan alam pasti terjadi. Untuk itu, dalam mengejawantahkan makna khalifah dalam pembangunan, perlu dilakukan kajian mendalam terkait ekkses negatifnya. Tujuannya, agar kerusakan tidak terjadi secara luas, dan bisa ditanggulangi dengan menyeimbangkan kembali ekosistem secara berkala dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bucaille, M. (1979). *Bibel Quran dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Burhanuddin, N. (2016). *Ilmu Kalam, Dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Dewi, S. (2015). *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Hamka. (2007). *Tafsir al-Azhar: Juz 2*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Quran*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartanegara, M. (2007). *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Masruri, U.N. (2014). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah. *At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam*. 6(2), 411-428.
- Muthahhari, M. (2002). *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Purwanto. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah*. Magelang: StaiaPress.
- Rahman, F. (2017). *Tema-tema Pokok al-Quran*. Bandung: Mizan.

- Raja, M.U.A. (2018). Manusia dalam Disekuilibrium Alam: Kritik atas Ekofenomenologi Saras Dewi. *Balairung: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*. 1(1), 42-57.
- Rosowulan, T. (2015). Aspek-aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 1(2), 1-30.
- Sahidah, A. (2018). *God, Men and Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia dan Alam dalam al-Quran*. Yogyakarta: Irchisod.
- Sihotang, K. (2009). *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syati', A.B. (1999). *Manusia dalam Perspektif al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zar, S. (1997). *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
